

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan lingkungan selama ini telah menghadapkan dunia pendidikan nasional kepada tantangan yang sangat berat khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya insan yang mampu bersaing dan beradaptasi. Tantangan yang dihadapi pendidikan nasional semakin kompleks yang ditandai antara lain oleh: (1) semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) percepatan liberalisasi ekonomi dan sistem perdagangan bebas secara global, dan (3) membanjirnya arus informasi.

Derasnya arus informasi menuntut masyarakat menjadi lebih kritis pada satu sisi dan pada sisi yang lain kehidupan dan perekonomian menjadi lebih kompleks. Persaingan akan bertambah keras, perdagangan bebas akan berlaku dalam sistem global yang berdampak pada tipisnya batas-batas kewenangan negara, terjadi mobilitas dan interaksi yang tinggi antarnegara dan bangsa disertai dengan melimpahnya produk dari luar. Banyak pekerjaan yang ditangani dengan menggunakan piranti yang canggih, sehingga banyak pula pekerjaan yang berubah secara radikal yang tentunya membutuhkan tidak saja kecakapan berpikir tetapi juga keterampilan berkarya dan berusaha.

Tingginya interaksi antarbangsa, menipisnya batas negara, ruang dan waktu menjadi maya, dan dunia menjadi mengecil. Menghadapi hal tersebut, dunia pendidikan mau tidak mau, siap tidak siap, diajak untuk menyesuaikan pada perkembangan tersebut. Konsekuensinya, peserta didik memerlukan pengertian

yang menyeluruh tentang cara (*how to do it*) dan alasan atau latar belakang (*why do it*) untuk masing-masing pekerjaan sesuai dengan tingkatannya yang siap digunakan untuk menerima dan mengelola perubahan dalam berbagai bidang.

Pendidikan bisnis tidak dapat melepaskan diri dari proses pendidikan wirausaha, oleh karenanya model pendidikan bisnis harus menunjang pendidikan kewirausahaan. Proses pembelajaran dalam pendidikan bisnis harus diarahkan pada pemanfaatan pengetahuan dan kemampuan untuk bekal hidup sasaran didik. Di samping itu perlu adanya perubahan yang mendasar dari visi dan misi pendidikan kejuruan dan profesi mengubah model pembelajaran, dengan tidak beroorientasi kepada pembentukan tukang, tetapi harus lebih dari itu yakni menumbuhkan wirausahawan yang tangguh.

Untuk menciptakan manusia-manusia yang mampu bersaing, mandiri, kreatif dan inovatif diperlukan suatu sistem pendidikan yang menekankan kepada memberikan bekal terhadap peserta didik untuk memiliki jiwa wirausaha atau mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional antara lain diberlakukannya Kurikulum 1994 dan kurikulum 1999 untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum tersebut dianggap belum memadai wawasan dan misi paradigma baru, yaitu adanya pergeseran pandangan dan perilaku yang dapat dirangkum menjadi tiga hal, yaitu: (1) dari *supply driven* ke *demand driven*, (2) dari *academic oriented* ke *occupational oriented*, dan (3) dari *school based program* ke *dual based program*.

Kurikulum edisi 1999 itupun telah direvisi dengan kurikulum SMK edisi 2004, yaitu kurikulum berbasis kompetensi, bahkan pada pertengahan tahun 2006

diberlakukan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dikembangkan lebih dekat dengan pengelolaan atau pendekatan desentralistik. Hal ini merupakan implikasi dari keseluruhan pelaksanaan desentralisasi pendidikan di Indonesia yang didasarkan pada berbagai perundangan yang telah ditetapkan, antara lain UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Bab III Pembagian Urusan Pemerintahan Pasal 14 Ayat 1 yang menegaskan bahwa Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah/Kota antara lain pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Model atau sistem pendidikan yang ada kurang memperhatikan aspek sikap dan perilaku (kemampuan) kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Selain itu, masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan kita. Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan *output* pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat. Dengan demikian, baik pendidik, institusi pendidikan, maupun masyarakat, memiliki persepsi yang sama terhadap harapan *ouput* pendidikan.

Pandangan di atas membawa dampak terhadap lulusan SMK pada khususnya selalu berupaya untuk mencari lapangan kerja dengan mengandalkan ijazah dan sejumlah sertifikat keterampilan lainnya, sehingga dari tahun ke tahun

semakin banyak angkatan kerja lulusan SMK saling berlomba untuk merebut peluang lapangan kerja.

Untuk mengatasi fenomena di atas diperlukan suatu sistem pengajaran khususnya model pembelajaran. Menurut Nana Syaodih (2004:209) bahwa suatu model pembelajaran yang baik adalah memiliki prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, dan proses pembelajaran yang jelas.

Dari pengertian tersebut istilah model pembelajaran harus mencakup seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan, pengalaman belajar, materi pembelajaran, alokasi waktu, pengelolaan kelas, media dan sumber belajar serta penilaian hasil belajar yang menekankan kepada peningkatan kemampuan kewirausahaan siswa atau mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini juga untuk mengantisipasi terbatasnya ketersediaan jumlah dunia usaha dan industri atau lapangan pekerjaan yang ada di Kabupaten Subang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 mengenai Daftar Penelusuran Tamatan SMK Negeri 1 Subang, menunjukkan bahwa secara umum jumlah lulusan yang dapat diserap oleh dunia usaha mengalami penurunan dari tiap tahunnya.

TABEL 1.1
DAFTAR PENELUSURAN TAMATAN
SMK NEGERI 1 SUBANG

Program Keahlian	Tahun Diklat	Jml Siswa	Bekerja		Wirausaha	Melanjutkan ke PT
			Dalam Negeri	Luar Negeri		
Akuntansi	1999/2000	121	73	3	35	10
	2000/2001	107	42	0	62	3
	2001/2002	108	86	1	4	5
	2002/2003	113	14	0	0	10
Sekretaris	1999/2000	115	71	3	25	16
	2000/2001	119	60	1	52	6
	2001/2002	110	92	2	9	4
	2002/2003	111	6	0	0	8
Penjualan	1999/2000	109	63	3	35	10
	2000/2001	77	27	2	47	1
	2001/2002	76	41	2	24	2
	2002/2003	73	10	0	0	2

Sumber : *Data SMK Negeri 1 Subang*

Secara Nasional dapat digambarkan bahwa tingkat pengangguran terbuka untuk tingkat SMTA dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini.

TABEL 1.2
REKAP PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT
PENDIDIKAN SMTA & JENIS KELAMIN
TAHUN 2000- 2006

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2000	1,462,000	1,084,000	2,548,000
2001	1,612,000	1,321,000	2,935,001
2002	1,838,000	1,406,000	3,246,002
2003	1,913,000	1,484,000	3,399,003
2004	2,055,000	1,641,000	3,698,004
2005	2,140,699	1,770,803	3,913,507
2006	2,241,638	1,805,378	4,049,022
	13,262,337	10,512,181	23,788,539

Sumber : Depnakertrans, Direktorat Diagona - Ditjen PPTKDN

Banyak upaya guru yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa, baik dalam hal desain pembelajaran maupun dalam hal berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran. Guru melakukan kedua upaya tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bloom (1982: 11) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa.

Fakta di lapangan (khususnya guru mata pelajaran kewirausahaan) guru menguasai materi yang akan diajarkan dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga model pembelajaran yang diterapkan kurang memberikan suasana belajar yang menyenangkan, karena guru banyak menggunakan metode ceramah yang monoton dan tidak interaktif. Materi yang disampaikan kurang dipahami karena materi yang disajikan kurang sistematis, guru kurang memberikan contoh nyata tentang kegiatan kewirausahaan dan terlalu banyak teori.

Selain itu penghargaan yang diberikan guru terhadap hasil belajar siswa kurang, dimana penghargaan yang diberikan hanya berupa "nilai hasil tes". Penghargaan berupa verbal (pujian) dan perbuatan / non verbal (sentuhan lembut, meminta kepada siswa yang telah berhasil untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil) tidak dilakukan oleh guru.

Dampak dari pembelajaran di atas mengakibatkan siswa kurang

termotivasi untuk belajar mata pelajaran kewirausahaan dan hasil belajar yang diperoleh siswa cenderung rendah. Timbul pertanyaan; apakah mungkin dikembangkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar?

Berkenaan dengan hal itu, maka dengan memperhatikan berbagai konsep dan teori belajar dikembangkanlah suatu model pembelajaran yang disebut dengan model ARCS. Model ini telah dicobakan oleh Djamaah Sopan (<http://www.depdiknas.go.id>) di SD Negeri di Kota Palembang (percobaan pertama) dan satu SD Negeri di Sekayu, Kabupaten Musi Banyu Asin (percobaan kedua). Dari hasil percobaan menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran ARCS terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar. Motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa mengikuti model pembelajaran ARCS lebih tinggi daripada mereka yang mengikuti model pembelajaran non ARCS.

Hasil penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Zahra Chairani (<http://p3gmatyo.go.id/download/Limas/model>) dengan menerapkan model ARCS dalam pembelajaran Matematika hubungannya dengan aspek Kecakapan Hidup. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil uji coba itu adalah: (1) Model ARCS merupakan prinsip-prinsip teori motivasi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika dan mempunyai hubungan yang erat dengan kecakapan hidup, (2) pembelajaran matematika dengan penerapan ARCS dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan rasa puas bagi siswa dalam perolehan hasil belajarnya, (3) sembilan peristiwa belajar dalam model ARCS



dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif strategis dalam pembelajaran matematika dan bersesuaian dengan struktur pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan guru.

Hasil penelitian Zaenal Abidin pada tahun 1998 tentang “Motivasi dalam strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ARCS” (<http://eprints.ums.ac.id/87/>) memberikan penjelasan bahwa :

“Kaitan dengan menggairahkan situasi proses belajar mengajar guru/dose: mendesain pembelajaran dengan istilah *“achievement motivation”* ialah daya penggerak dalam diri siswa/mahasiswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri. Masalahnya sekarang adalah untuk membangkitkan *achievement motivation* guru sangat berperan, dengan cara memberi stimulus untuk memotivasi ekstrinsik, antara lain dengan menggunakan model ARCS yaitu: perhatian, relevansi, *convidence*, *satisfaction*.”

Model ARCS merupakan empat penggolongan motivasi yang perlu diperhatikan guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberikan tantangan bagi siswa. Secara umum orientasi dari model pembelajaran ini adalah:

1. Berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil (John M. Keller, 1987: 2-9). Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri.
2. Berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang (John M. Keller, 1987:2-9). Sehingga siswa merasa kegiatan pembelajaran yang diikuti memiliki nilai,

bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Selain itu juga siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas.

3. Berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Menurut Woodruff seperti dikutip oleh Sterling G. Callahan (1966: 23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Sehingga dengan demikian minat/perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara dan ditingkatkan pada diri siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. James N. Hendorn (1987:11-14) menunjukkan bahwa adanya minat/perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa melanjutkan tugasnya. Siswa akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat/perhatian mereka.
4. Berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid (Guy R. Lefrancois, 1982: 336). Bagi guru menurut Deale seperti dikutip Guy R. Lefrancois (1982: 336) evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong



belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi (Charles D. Hopkins dan Richard L. Antes, 1990:31).

5. Berhubungan dengan *satisfaction* (rasa bangga, puas) atas hasil yang dicapai. Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya (Robert M Gagne dan Marcy P Driscoll, 1988: 70)

Berdasarkan fakta di lapangan, baik yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang masih lemah dan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas X AP2 SMK Negeri 1 Subang yang masih rendah, serta memperhatikan keberhasilan beberapa uji coba/penelitian yang telah dilakukan dan teori-teori tentang model pembelajaran ARCS, penulis tergugah untuk mengangkat masalah model pembelajaran ARCS sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMK. Penulis berharap penelitian yang akan dilakukan memperoleh hasil yang dapat menjawab permasalahan yang ada.

B. Fokus Penelitian

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada masalah bagaimana implementasi model pembelajaran ARCS dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMK, yang bertujuan untuk mengetahui rancangan dan mekanisme implementasi model ARCS berkenaan dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan Bidang Keahlian Bisnis

dan Manajemen di SMK dan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasinya?

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah :”Apakah implementasi model pembelajaran ARCS yang dilakukan guru dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan?”. Berdasarkan masalah pokok di atas diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran implementasi model ARCS yang dilakukan guru dalam upaya:
 - a. Menciptakan suasana lingkungan belajar menjadi menyenangkan dan dapat memotivasi belajar siswa?
 - b. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan?
 - c. Memberi kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh siswa?
2. Sampai sejauhmana implementasi model ARCS yang dilakukan guru dapat menumbuhkan sikap kewirausahaan siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang model pembelajaran ARCS yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan gambaran mengenai implementasi model pembelajaran ARCS yang dilakukan guru dalam upaya:
 - a. menciptakan suasana lingkungan belajar menjadi menyenangkan dan dapat memotivasi belajar siswa.
 - b. meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan.
 - c. memberi kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh siswa.

2. Menemukan mekanisme implementasi model pembelajaran ARCS yang dilakukan guru dalam upaya menumbuhkan sikap kewirausahaan siswa.

E. Klarifikasi Konsep

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Istilah yang dimaksud adalah:

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran sebenarnya mengandung dua makna, yaitu model mengajar oleh guru dan model belajar oleh siswa. Suatu model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana yang digunakan dalam menyusun kurikulum dan menentukan materi pelajaran. Menurut Dahlan (1990:21) bahwa suatu model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai penyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya. Menurut Nana Syaodih (2004:209) bahwa suatu model pembelajaran yang baik adalah memiliki prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, dan proses pembelajaran yang jelas.

Dari pengertian tersebut istilah model pembelajaran harus mencakup seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan, pengalaman belajar, materi pembelajaran, alokasi waktu, pengelolaan kelas, media dan sumber belajar serta penilaian hasil belajar yang menekankan kepada peningkatan kemampuan/kompetensi siswa.

2. Model ARCS

Model ARCS adalah prinsip-prinsip motivasi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. ARCS merupakan empat penggolongan motivasi (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) yang harus diperhatikan guru dalam upaya menghasilkan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberikan tantangan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh John Keller dan Kopp (1987:2), menjelaskan bahwa: *“ARCS model of motivation design, there are four steps for promoting and sustaining motivation in the learning process: Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS)”*

3. Kemampuan/Kompetensi siswa

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu (kurikulum SMK 2004).

Kompetensi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebelum, selama dan sesudah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan dengan melihat skor hasil pengukuran melalui tes pada aspek pengetahuan dan non tes (skala penilaian) pada aspek sikap siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian pengembangan model pembelajaran ARCS dalam mengelola kelas

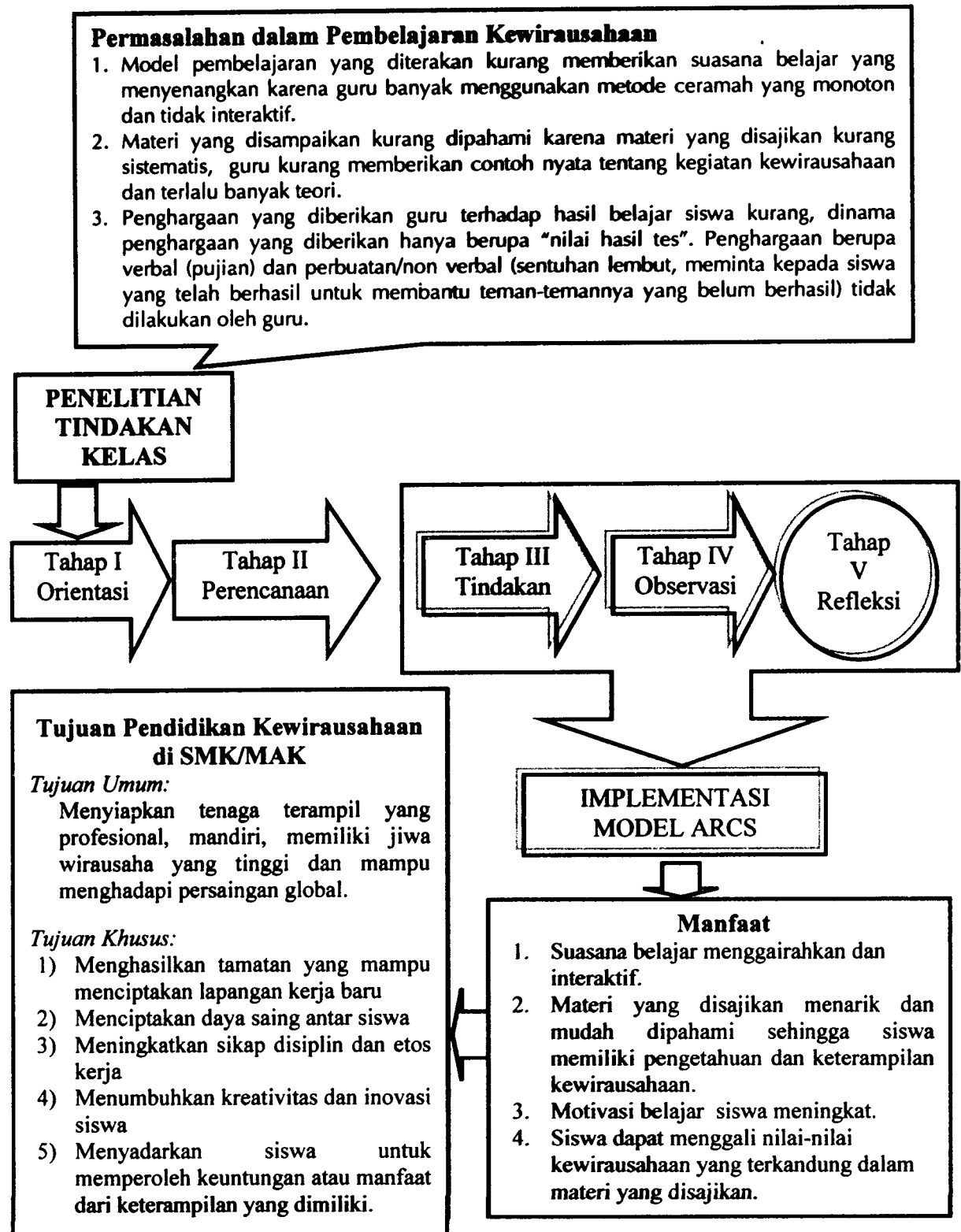
sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian pengembangan model pembelajaran yang akan datang.

- b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan kinerja guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Sebagai sumbangan penting dalam kajian ilmu penjualan khususnya kewiraswasaahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran bagi kepala sekolah atau wakil kepala bidang diklat/kurikulum untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian kepala sekolah atau wakil kepala bidang diklat/kurikulum dapat merencanakan dan menentukan prioritas kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan keterampilan siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti setiap materi dan pencapaian sasaran pelatihan (pengembangan kinerja wirausahawan).
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur pelaksanaan model pembelajaran pada pengembangan kemampuan kewirausahaan siswa.

G. Paradigma Penelitian



Gambar 1.1 : Paradigma Penelitian

